

Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembinaan Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik

Ade Yusup

Universitas Negri Yogyakarta

Jl Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta
e-mail: adeyusup.2025@student.uny.ac.id

Artikel Info :

Diterima 04-10-2025
Direvisi 07-11-2025
Disetujui 10-12-2025

Abstrak Profesionalisme pendidik di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi etika profesi yang berdampak pada penurunan kualitas pendidikan dan krisis moral generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi pendidikan nilai, yang diintegrasikan melalui kerangka Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), konsep EMC² (Empathy, Mindfulness, Compassion, Critical Inquiry), dan Living Values Education (LVE), dalam pembinaan kode etik guru. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus di SMKT Global 2 Bandung, penelitian ini mengeksplorasi hubungan kausal antara internalisasi nilai moral dengan peningkatan standar kompetensi kepribadian dan sosial guru sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Temuan menunjukkan bahwa degradasi etika guru sering kali bersumber dari rendahnya kesadaran diri dan manajemen emosi, yang mengakibatkan pelanggaran seperti kekerasan, diskriminasi, dan penyalahgunaan wewenang. Melalui integrasi pendidikan nilai yang bersifat reflektif dan transformatif di SMKT Global 2 Bandung, pembinaan kode etik tidak lagi dipandang sebagai regulasi administratif yang kaku, melainkan sebagai kompas moral internal yang mendorong guru menjadi teladan (Ing Ngarsa Sung Tuladha). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai universal seperti kejujuran, penghargaan, dan tanggung jawab secara signifikan meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan martabat profesi di mata publik. Saran praktis diarahkan pada revitalisasi kurikulum pendidikan profesi guru yang lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek spiritual dan emosional pendidik.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Kode Etik Guru, Profesionalisme Pendidik, SMKT Global 2 Bandung, Pembelajaran Sosial Emosional.

***Abstract-** The professionalism of educators in Indonesia currently faces serious challenges in the form of the degradation of professional ethics, which impacts the decline in educational quality and the moral crisis of the younger generation. This article aims to comprehensively analyze the implementation of value education, integrated through the Social Emotional Learning (SEL) framework, the EMC² concept (Empathy, Mindfulness, Compassion, Critical Inquiry), and Living Values Education (LVE), in the development of the teacher's code of ethics. Using a descriptive qualitative method with a case study at SMKT Global 2 Bandung, this research explores the causal relationship between the internalization of moral values and the improvement of teachers' personality and social competence standards as mandated by Law No. 14 of 2005. Findings show that the degradation of teacher ethics often stems from low self-awareness and emotional management, resulting in violations such as violence, discrimination, and abuse of authority. Through the integration of reflective and transformative value education at SMKT Global 2 Bandung, the development of the code of ethics is no longer seen as a rigid administrative regulation but as an internal moral compass that encourages teachers to be role models (Ing Ngarsa Sung Tuladha). The results show that strengthening universal values such as honesty, respect, and responsibility significantly improves the quality of learning interactions and the dignity of the profession in the public eye. Practical suggestions are directed toward revitalizing the teacher professional education curriculum to focus more on developing the spiritual and emotional aspects of educators.*

Keywords: Value Education, Teacher Code of Ethics, Educator Professionalism, SMKT Global 2 Bandung, Social-Emotional Learning.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah berada dalam persimpangan jalan yang krusial, di mana kemajuan teknologi informasi yang pesat pada era Society 5.0 tidak selalu diikuti oleh penguatan fondasi moral bagi para pelaksananya, yakni para pendidik. Fenomena degradasi etika profesi guru telah menjadi sorotan tajam di tengah masyarakat, yang tercermin melalui berbagai kasus pelanggaran norma agama, hukum, dan sosial di lingkungan sekolah. Laporan mengenai oknum guru yang melakukan pungutan liar (pungli) demi pemberian nilai tinggi, penyalahgunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), hingga tindakan asusila dan amoral, menggambarkan bahwa kompetensi kepribadian yang seharusnya menjadi inti dari profesi keguruan belum terinternalisasi secara mendalam.

Kondisi ini didukung oleh data statistik yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat 60 kasus kekerasan di sekolah pada tahun 2025, meningkat drastis dari 15 kasus pada tahun 2023, di mana 25% pelaku kekerasan tersebut teridentifikasi sebagai oknum guru. Sejalan dengan itu, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan lonjakan kekerasan di lingkungan pendidikan yang mencapai 573 kasus pada tahun 2024, sementara data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa 35% dari total kasus kekerasan terhadap anak terjadi di satuan pendidikan. Hal ini diperparah dengan munculnya fenomena moralitas rendah di kalangan remaja, seperti tawuran, perundungan, dan sikap tidak menghormati guru, yang sebagian besar berakar pada hilangnya sosok teladan moral di lingkungan pendidikan. Dari sisi profesionalisme teknis, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) secara nasional masih berada pada rata-rata 58,5, di bawah target standar yaitu 60, dengan guru jenjang SD menempati nilai terendah sebesar 54,8. Selain itu, Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 menemukan fakta bahwa ketidakdisiplinan akademik masih merebak, di mana 45% siswa mengakui pernah datang terlambat ke sekolah. Rendahnya capaian kompetensi dan integritas ini menunjukkan bahwa guru, yang seharusnya berfungsi sebagai "kapten" yang menuntun kapal generasi muda di tengah lautan perubahan, justru kerap terombang-ambing oleh arus disruptif yang mengabaikan nilai-nilai luhur.

Pentingnya pendidikan nilai bagi guru bukan sekadar tuntutan administratif untuk memenuhi kualifikasi profesional, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial untuk menjaga marwah dan martabat profesi pendidik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara eksplisit menetapkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang mencakup ketaatan pada kode etik. Namun, dalam praktiknya, pemahaman terhadap kode etik sering kali bersifat superfisial, di mana aturan perilaku hanya dianggap sebagai formalitas yang mengikat secara lahiriah tanpa adanya penghayatan batiniah. Di sinilah letak urgensi implementasi pendidikan nilai yang komprehensif, seperti kerangka *Living Values Education* (LVE) dan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), untuk mentransformasi kode etik dari sekadar teks regulasi menjadi prinsip hidup yang menjiwai setiap tindakan profesional.

Analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan (*gap analysis*) yang perlu segera diisi. Mayoritas studi mengenai profesionalisme guru lebih banyak menitikberatkan pada aspek kompetensi pedagogik dan penguasaan materi ajar, serta efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian mengenai kode etik guru sering kali terbatas pada pembahasan normatif dan sosiologis mengenai bentuk-bentuk pelanggaran etik tanpa menawarkan solusi preventif yang bersifat holistik. Belum banyak literatur yang secara spesifik mengkaji bagaimana integrasi pendidikan nilai berbasis kecerdasan emosional dan mindfulness dapat secara efektif memperkuat kepatuhan terhadap kode etik guna meningkatkan standar profesionalisme pendidik di era digital. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menguraikan alur logika implementasi nilai, mulai dari tahap kesadaran diri hingga dampaknya terhadap kualitas interaksi pembelajaran yang etis.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan sebuah draf artikel ilmiah yang mendalam mengenai mekanisme integrasi pendidikan nilai ke dalam pembinaan kode etik guru. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep EMC² (Empathy, Mindfulness, Compassion, Critical Inquiry) dan lima kompetensi CASEL dapat menjadi instrumen bagi guru untuk mengendalikan emosi, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan tercipta sebuah model pembinaan profesi yang tidak hanya mencetak pengajar yang cakap secara teknis, tetapi juga pendidik yang memiliki integritas moral yang kokoh sebagai fondasi kemajuan pendidikan nasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan studi literatur (*library research*). Lokasi penelitian ini bertempat di SMKT Global 2 Bandung. Obyek penelitian difokuskan pada implementasi nilai-nilai profesionalisme dan pembinaan kode etik bagi pendidik serta tenaga kependidikan di sekolah tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi sekolah sebagai institusi vokasi yang membutuhkan integrasi kuat antara kompetensi teknis (Informatika) dengan kematangan sosial-emosional.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif dan dokumentasi aksi nyata di SMKT Global 2 Bandung, termasuk rancangan modul ajar Informatika berbasis EMC² dan evaluasi diskusi rekan sejawat mengenai efektivitas promosi kode etik melalui media poster digital. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kode Etik Guru Indonesia.



Gambar 1 Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sistematis informasi kunci dalam literatur dan analisis refleksi aksi nyata pendidik di lapangan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi tematik untuk menghubungkan konsep pendidikan nilai dengan praktik harian di SMKT Global 2 Bandung, guna merumuskan alur peningkatan profesionalisme guru yang terukur. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber, membandingkan teori pendidikan nilai universal dengan regulasi nasional dan praktik lapangan di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai implementasi pendidikan nilai, penting untuk memetakan kondisi awal degradasi etika yang menjadi latar belakang urgensi penelitian ini. Di Indonesia, tantangan profesionalisme guru saat ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan emosional. Berdasarkan analisis data dari berbagai studi kasus, pelanggaran kode etik sering kali muncul dalam bentuk ketidakdisiplinan waktu, perlakuan kasar terhadap siswa, hingga rendahnya integritas intelektual.

Tabel 1 Pelanggaran Kode Etik Pendidik yang bisa Terjadi di Kalangan Pendidik

Bentuk Pelanggaran Kode Etik	Dampak Terhadap Profesionalisme & Ekosistem Sekolah	Dasar Larangan Etik
Pungutan Liar/Suap Nilai	Merusak objektivitas evaluasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat.	Kejujuran profesional dan integritas.
Kekerasan Fisik & Verbal	Menciptakan lingkungan belajar yang traumatis dan melanggar hak asasi siswa.	Menghargai hak asasi manusia dan martabat peserta didik.
Penyalahgunaan Dana BOS	Mencerminkan rendahnya tanggung jawab moral terhadap institusi.	Tanggung jawab dan pengabdian luhur
Keterlambatan Kronis	Memberikan contoh buruk tentang kedisiplinan kepada siswa.	Menjadi panutan dan teladan perilaku.
Rendahnya Literasi Digital	Menyebabkan guru tidak mampu membimbing siswa secara etis di media sosial.	Komitmen untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa regulasi yang ada, seperti UU No. 14 Tahun 2005, belum sepenuhnya mampu membentengi guru dari perilaku menyimpang jika tidak dibarengi dengan pendidikan nilai yang menyentuh ranah afektif.¹ Krisis ini menuntut adanya transformasi dalam cara kita membina kode etik guru, dari yang semula bersifat top-down dan instruksional, menjadi proses yang bersifat reflektif dan berbasis pada kesadaran emosional.⁶

Di SMKT Global 2 Bandung, Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) diterapkan sebagai proses fundamental untuk membekali guru dengan keterampilan mengenali dan mengelola emosi.⁶ Implementasi ini mencakup penggunaan kerangka CASEL dan pendekatan EMC² sebagai landasan operasional perilaku etis.

a. Kerangka CASEL sebagai Pilar Perilaku Etis

Implementasi lima kompetensi CASEL di SMKT Global 2 Bandung memberikan fondasi bagi pelaksanaan kode etik:

- Kesadaran Diri (Self-Awareness):** Guru diajak memahami emosi dan nilai-nilai pribadi mereka. Kesadaran ini membantu guru menyadari pemicu frustrasi di kelas, sehingga mencegah tindakan kasar.⁶
- Manajemen Diri (Self-Management):** Keterampilan mengendalikan impuls. Ini memastikan guru tetap profesional sesuai kode etik meskipun menghadapi situasi menantang, seperti ketidaksiapan siswa dalam pelajaran Informatika.⁶
- Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab (Responsible Decision Making):** Melatih guru mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap tindakan mereka terhadap komunitas sekolah.⁶
- Kesadaran Sosial (Social Awareness):** Memahami sudut pandang yang beragam, yang mendukung prinsip keadilan dalam kode etik (non-diskriminatif).⁶
- Keterampilan Relasi (Relationship Skills):** Membangun hubungan sehat dengan siswa dan rekan kerja melalui komunikasi efektif.⁶

b. Pendekatan EMC² dalam Praktik Keseharian

Pendekatan EMC² memperdalam implementasi nilai etis di lapangan ⁶:

1. **Empathy (Empati):** Dilakukan melalui *Active Listening* untuk memahami kesulitan siswa tanpa menghakimi.⁶
2. **Mindfulness (Kesadaran Penuh):** Melatih guru hadir sepenuhnya pada momen sekarang untuk mengurangi stres kerja yang memicu pelanggaran etik.⁶
3. **Compassion (Welas Asih):** Sikap peduli yang menciptakan lingkungan belajar supportif dan tidak menghakimi.⁶
4. **Critical Inquiry (Pembelajaran Kritis):** Melatih guru menganalisis praktik mengajar mereka sendiri secara analitis untuk memastikan keselarasan dengan kode etik.⁶

Tabel 2 Strategi Penanganan Emosi Pendidik dengan Pendekatan CASEL dan EMC²

Aspek Penguatan Kompetensi Sosial Emosional	Strategi yang Diterapkan	Deskripsi Implementasi
a. Pengendalian Emosi yang Sehat	<i>Pause and Breathe</i> <i>Redirecting Attention</i> <i>Reflective Interaction</i>	Memberikan jeda dengan diam sejenak dan menarik napas dalam sebelum merespons situasi yang memicu emosi, guna menenangkan sistem saraf dan mencegah reaksi impulsif. Mengalihkan perhatian ke aktivitas positif seperti menulis jurnal reflektif atau berdoa untuk memperjernih pikiran dan menata kembali emosi. Mengambil waktu untuk memahami masalah dari sudut pandang pihak lain sebelum mendiskusikan konflik secara konstruktif dan solutif.
b. Membangun Empati melalui <i>Active Listening</i>	<i>Validasi Perasaan</i> <i>Inkuiri Empatik</i> <i>Bantuan Spesifik</i>	Mengakui bahwa perasaan sedih, kecewa, atau frustrasi adalah wajar tanpa menghakimi, sehingga tercipta rasa aman secara emosional. Mengajukan pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengalaman emosional, seperti "Apa yang paling berat buat kamu sekarang?" untuk menggali kebutuhan yang sesungguhnya. Menawarkan dukungan atau bantuan nyata sesuai kebutuhan, sambil tetap menjaga batasan diri sebagai bentuk self-care profesional.
c. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab	<i>Internal (Diri Sendiri)</i> <i>Eksternal (Orang Lain)</i> <i>Proses dan Proyeksi</i>	Menyelaraskan keputusan dengan nilai integritas pribadi serta kapasitas energi agar keputusan dapat dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Mempertimbangkan dampak keputusan terhadap seluruh pemangku kepentingan agar tercipta keadilan dan tidak menimbulkan kerugian sepihak. Mengumpulkan data faktual, memproyeksikan dampak jangka panjang, serta menyiapkan alternatif solusi (Plan B) sebagai langkah antisipatif.

Living Values Education (LVE) menawarkan kerangka nilai universal yang diintegrasikan dalam pembinaan kode etik di SMKT Global 2 Bandung.^[6, 6] Nilai-nilai ini dirasakan melalui keteladanan guru dalam aktivitas seperti kolaborasi digital menggunakan platform Google Docs atau Canva.⁶

Tabel 3 Penerapan Living Value Education di Kalangan Pendidik

Nilai Universal (LVE)	Hubungan dengan Kode Etik Guru Indonesia	Dampak Terhadap Profesionalisme
Penghargaan (Respect)	Guru menghormati martabat dan hak asasi setiap peserta didik.	Terciptanya hubungan harmonis dan rasa saling percaya.
Tanggung Jawab (Responsibility)	Guru melaksanakan tugas mengajar dan membimbing dengan sungguh-sungguh.	Meningkatnya mutu pendidikan dan akuntabilitas publik.
Kejujuran (Honesty)	Guru bertindak jujur dalam memberikan penilaian dan mengelola data siswa.	Terjaganya integritas intelektual dan martabat profesi.
Kerja Sama (Cooperation)	Guru memelihara hubungan baik dengan rekan sejawat dan masyarakat.	Terwujudnya wadah gotong royong dan musyawarah.

Kesederhanaan (Simplicity)	Guru menampilkan gaya hidup yang patut dicontoh dan bersikap rendah hati.	Menguatnya kewibawaan guru sebagai figur teladan moral.
-------------------------------	---	---

Pendidikan nilai mencapai puncaknya melalui keteladanan nyata (Ing Ngarsa Sung Tuladha).⁶ Di SMKT Global 2 Bandung, promosi kode etik dilakukan melalui aksi nyata berupa pembuatan poster digital yang menekankan integritas dan kejujuran sebagai pesan inti.⁶

- a. **Guru sebagai Model Moral (Modeling):** Pendidik di SMKT Global 2 Bandung, seperti yang diungkapkan dalam refleksi aksi nyata, menyadari bahwa profesionalisme jauh melampaui sukses akademis; ia berakar pada ketaatan terhadap 11 prinsip kode etik.⁶ Guru menunjukkan kejujuran dalam penilaian dan kedisiplinan waktu sebagai bentuk teladan bagi siswa.⁹
- b. **Sinergi Budaya Sekolah dan Etika Profesi:** Budaya sekolah di SMKT Global 2 Bandung diperkuat melalui diskusi terbuka dan dialog langsung mengenai dilema etika.⁶ Umpam balik dari rekan sejawat menunjukkan bahwa promosi kode etik meningkatkan pemahaman guru akan pentingnya menghormati hak peserta didik dalam praktik sehari-hari.⁶

Implementasi pendidikan nilai di SMKT Global 2 Bandung memberikan dampak pada peningkatan empat standar kompetensi sesuai UU No. 14 Tahun 2005.

- a. **Kompetensi Kepribadian:** Pendidikan nilai memperkuat jati diri guru yang stabil dan berwibawa.⁶ Dengan kemampuan emosional, guru mampu menampilkan etos kerja tinggi dan rasa bangga menjadi pendidik, sehingga terhindar dari perilaku amoral.²
- b. **Kompetensi Sosial:** Melalui empati dan toleransi, guru menjadi lebih komunikatif dan mampu membangun kemitraan harmonis dengan orang tua siswa.³
- c. **Kompetensi Pedagogik dan Profesional:** Di kelas Informatika, guru menggunakan metode inovatif dan interaktif (seperti Nearpod atau polling gawai) sebagai wujud tanggung jawab profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran.⁶

Tabel 4 Implementasi pendidikan nilai di SMKT Global 2 Bandung

Perubahan Kondisi	Sebelum Implementasi Pendidikan Nilai	Sesudah Implementasi Pendidikan Nilai
Paradigma	Dianggap sebagai formalitas atau beban administratif.	Dianggap sebagai pedoman perilaku mulia dan kompas moral.
Kode Etik		Bersifat humanis, terbuka, dan saling menghargai.
Interaksi Guru-Siswa	Sering kali bersifat transaksional atau otoriter.	Diselesaikan secara konstruktif dengan pendekatan PSE.
Manajemen Konflik	Diselesaikan dengan sanksi fisik atau verbal kasar.	Guru menjadi mentor digital yang beretika dalam kolaborasi online.
Integritas Digital	Guru gagap teknologi atau tidak bijak di media sosial.	

Implementasi di SMKT Global 2 Bandung menghadapi tantangan berupa rendahnya minat sebagian rekan guru yang menganggap kode etik hanya formalitas, serta keterbatasan waktu diskusi di tengah padatnya jadwal.⁶

Strategi Penguatan:

- **Pendekatan Sederhana:** Menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan media visual menarik dalam promosi nilai.⁶
- **Pelatihan Intensif:** Menyarankan kepala sekolah mengadakan lokakarya atau sesi khusus komunitas belajar untuk mendalamai kode etik.⁶
- **Budaya Reflektif:** Memfasilitasi ruang berbagi secara rutin antar guru untuk membahas dilema etika dalam praktik harian.²⁵

Setelah menyelesaikan aksi nyata ini, saya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting kemampuan sosial emosional (KSE) dalam membentuk masa depan peserta didik. KSE menjadi fondasi utama yang membantu siswa mengambil keputusan positif, merencanakan serta mencapai tujuan hidup, dan membangun hubungan yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan Model CASEL, terdapat lima kompetensi inti KSE yang perlu dikuasai peserta didik, yaitu Kesadaran Diri (Self Awareness), Manajemen Diri (Self Management), Kesadaran Sosial (Social Awareness), Keterampilan Hubungan (Relationship Skills), dan Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab (Responsible Decision Making). Kelima kompetensi ini saling terintegrasi dan berperan penting tidak hanya dalam keberhasilan akademik, tetapi juga dalam kesiapan karier dan kehidupan siswa di masa depan.

Untuk mengembangkan KSE secara optimal, guru perlu mengajarkannya secara eksplisit dan

berkelanjutan, seperti melatih pengelolaan tugas, kerja sama tim, serta empati. Selain itu, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan kelas yang aman, positif, dan suportif agar setiap peserta didik merasa dihargai. Pembelajaran sosial emosional juga perlu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran melalui aktivitas refleksi, diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Komunikasi efektif, kesempatan refleksi diri, serta pembelajaran resolusi konflik menjadi bagian penting dalam penguatan KSE. Konflik di kelas dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk mencontohkan penyelesaian masalah secara konstruktif. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengelola emosi, stres, dan tekanan dengan lebih baik sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

IV. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan nilai melalui kerangka PSE dan LVE merupakan strategi fundamental dalam revitalisasi pembinaan kode etik guru, sebagaimana dibuktikan melalui studi kasus di SMKT Global 2 Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi, empati yang tulus, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab adalah kunci transformasi guru dari sekadar pengajar menjadi pendidik profesional yang memiliki integritas moral kokoh. Dengan menginternalisasi strategi praktis seperti *active listening* dan manajemen diri yang reflektif, guru mampu menjadi teladan (Ing Ngarsa Sung Tuladha) yang nyata bagi peserta didik. Sinergi antara kebijakan sekolah yang suportif dan kesadaran etis individual merupakan prasyarat mutlak untuk memulihkan martabat profesi keguruan dan mencapai tujuan pendidikan nasional di era Society 5.0.

V. REFERENSI

- Alamsyah, A., Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh kode etik guru terhadap perilaku kerja tenaga pendidik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 243-267.
- Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2025). *Catatan akhir tahun kekerasan di satuan pendidikan tahun 2025*. Jakarta: FSGI.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). *Laporan kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia tahun 2024*. Jakarta: JPPI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Data kasus kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan*. Jakarta: KPAI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Pusat Analisis Anggaran dan Akuntabilitas Keuangan Negara (PA3KN). (2024). *Hasil uji kompetensi guru nasional*. Buletin APBN.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.
- Sari, S. (2020). Krisis moral dan etika di kalangan generasi muda Indonesia dalam perspektif profesi guru. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, edisi 2025.
- Tillman, D. (2004). *Living values activities for children ages 8-14*. Health Communications, Inc.
- Wulandari, C., Hisyam, I. N., & Nuraeni. (2020). Analysis of teacher competency relevance in Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Inovasi dan Profesionalisme Guru*.
- Yusup, A. (2025). *Jurnal pembelajaran modul 1: Pembelajaran sosial emosional (PSE) - Peran guru sebagai teladan di SMKT Global 2 Bandung*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusup, A. (2025). *Jurnal pembelajaran modul 2: Filosofi pendidikan dan pendidikan nilai - Kode etik guru di SMKT Global 2 Bandung*. Universitas Negeri Yogyakarta.